BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan rekam medis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2026).

Rekam medis merupakan dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Unit kerja rekam medis memiliki struktur organisasi, uraian tugas, fungsi, tanggung jawab, serta tata hubungan kerja dengan unit pelayanan lain. Kegiatan pengelolaan rekam medis meliputi penerimaan pasien, asembling, analisis, koding, indeksing, penyimpanan, pelaporan, dan pemusnahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pelaporan menjadi salah satu bagian dari kegiatan penyelenggaraan rekam medis di rumah sakit. Proses pelaporan rumah sakit memerlukan tingkat ketelitian dan konsentrasi tingkat tinggi karena bagian pelaporan memiliki tujuan untuk menghasilkan laporan secara cepat, tepat, dan akurat melalui pengumpulan data dari instalasi terkait sesuai dengan periode yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, petugas rekam medis bagian pelaporan melakukan pengambilan dan pemeriksaan data serta melengkapi data apabila ditemukan ketidaklengkapan. Selanjutnya, petugas mengolah dan menyaring data sesuai dengan kebutuhan laporan (Hastuti et al., 2024).

Kegiatan pelaporan yang dilakukan secara berulang membutuhkan fasilitas dan lingkungan kerja yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan. Fasilitas kerja merupakan sarana yang digunakan untuk memudahkan proses kerja. Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dapat mendukung

kelancaran pelaksanaan aktivitas kerja serta memberikan kenyamanan bagi pekerja dalam menjalankan tugasnya (Jufrizen & Hadi, 2021). Selain ketersediaan fasilitas kerja, kondisi lingkungan tempat petugas melaksanakan pekerjaan juga perlu diperhatikan. Lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan dapat memberikan dampak terhadap kenyamanan dan produktivitas pekerja serta berpotensi menyebabkan kelelahan dan gangguan kesehatan akibat kerja (Pertiwi, 2023).

Untuk menilai tingkat keamanan, kenyamanan, dan kesehatan kerja petugas pelaporan, salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan ergonomi. Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari interaksi kompleks antara aspek pekerjaan yang meliputi peralatan kerja, tata cara kerja, proses atau sistem kerja, dan lingkungan kerja dengan kondisi fisik, fisiologis, dan psikis manusia untuk menyesuaikan aspek pekerjaan dengan kondisi pekerja agar dapat bekerja secara aman, nyaman, efisien, dan produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Mengingat sebagian besar kegiatan pelaporan dilakukan dalam posisi duduk dan menghadap layar komputer, kondisi fasilitas, tata ruang, dan lingkungan fisik kerja perlu diperhatikan untuk menunjang aktivitas petugas. Fasilitas kerja seperti meja, kursi, serta perangkat komputer berupa monitor, keyboard, dan mouse perlu memadai. Selain itu, penataan ruang kerja perlu memperhatikan tata letak fasilitas, jarak antarperalatan kerja, dan ketersediaan ruang gerak yang memadai untuk mendukung mobilisasi serta kenyamanan petugas selama bekerja. Kondisi lingkungan kerja juga perlu diperhatikan, meliputi suhu, pencahayaan, kelembapan, dan tingkat kebisingan di ruang kerja. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan pelaporan merupakan pekerjaan yang memerlukan tingkat ketelitian dan konsentrasi selama pengerjaannya. Ketika kondisi fasilitas, tata ruang, dan lingkungan kerja tidak sesuai dengan prinsip ergonomi, maka akan meningkatkan risiko ketidaknyamanan dan kelelahan serta berpotensi menimbulkan keluhan fisik apabila berlangsung secara terus-menerus. Sebaliknya, ketika kenyamanan dan keamanan terjaga, maka produktivitas kerja petugas akan bertambah diiringi

dengan meningkatnya mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Windari et al., 2018).

Pentingnya penerapan prinsip ergonomi dalam mendukung proses kerja petugas, diperlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kesesuaian fasilitas dan lingkungan kerja petugas pada Instalasi Rekam Medis bagian pelaporan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengacu pada regulasi yang relevan, salah satunya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran. Peraturan ini digunakan sebagai salah satu acuan dalam menilai aspek ergonomi fasilitas dan tata ruang yang sesuai dengan aktivitas kerja petugas serta mengukur kondisi lingkungan kerja seperti, suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebisingan yang ada di ruangan pelaporan.

RSUD Dr. Moewardi Surakarta merupakan salah satu rumah sakit yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan didukung oleh berbagai instalasi penunjang, termasuk Instalasi Rekam Medis. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam Instalasi Rekam Medis adalah pelaporan yang mendukung penyediaan informasi bagi kebutuhan internal maupun eksternal rumah sakit. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, petugas bagian pelaporan menggunakan berbagai fasilitas kerja serta bekerja pada kondisi lingkungan tertentu yang perlu mendukung aktivitas pengolahan dan penyajian data.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bagian pelaporan Instalasi Rekam Medis RSUD Dr. Moewardi Surakarta, ditemukan beberapa kondisi fasilitas kerja yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan penerapan prinsip ergonomi. Meja kerja yang digunakan oleh petugas terlihat berdekatan satu sama lain sehingga ruang gerak antarpetugas menjadi terbatas. Selain itu, kursi kerja yang digunakan belum dilengkapi dengan beberapa fitur penyesuaian yang mendukung kenyamanan kerja, seperti mekanisme pengatur tinggi kursi dan *armrest,* sehingga kesesuaiannya dengan kebutuhan ergonomi petugas perlu dinilai berdasarkan standar ergonomi yang berlaku. Pada beberapa komputer, berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan bentuk dan ukuran monitor yang digunakan oleh petugas serta kebiasaan petugas yang sering merubah posisi kursi.

Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi jarak antara mata petugas dengan monitor saat digunakan. Keyboard dan mouse telah tersedia, tetapi keyboard ditempatkan langsung di atas permukaan meja karena tidak terdapat tempat khusus untuk penempatan keyboard. Pada bagian bawah meja juga terdapat ruang khusus untuk penempatan CPU, namun ukuran ruang tersebut belum diketahui karena belum dilakukan pengukuran. Selain itu, tata letak perangkat kerja pada meja, seperti posisi monitor, keyboard, dan mouse, perlu dievaluasi untuk mengetahui kesesuaiannya dengan prinsip ergonomi. Kondisi tersebut menjadi indikasi awal yang perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut berdasarkan standar ergonomi yang berlaku. Sementara itu, kesesuaian aspek lainnya, seperti dimensi meja dan kursi, jarak antarperalatan kerja, ruang gerak, pencahayaan, suhu, kelembapan, dan kebisingan belum diketahui sehingga perlu dilakukan observasi dan pengukuran lebih lanjut untuk menentukan tingkat kesesuaiannya dengan standar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan prinsip ergonomi pada instalasi rekam medis perlu memperhatikan kesesuaian fasilitas dan kondisi lingkungan kerja. Khasanah et al. (2025) menemukan adanya ketidaksesuaian pada beberapa aspek ergonomi ruang filing, termasuk fasilitas kerja serta kondisi kelembapan dan pencahayaan. Penelitian Azzahra et al. (2022) juga menunjukkan adanya pengendalian lingkungan kerja yang masih belum sesuai dan sikap tubuh yang tidak ergonomis. Sementara itu, Putra et al. (2023) menemukan bahwa perlu adanya penyesuaian fasilitas berdasarkan antropometri petugas serta pentingnya tata letak ruangan instalasi kerja rekam medis yang sesuai standar untuk meningkatkan kenyamanan petugas dalam bekerja.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ergonomi pada instalasi rekam medis telah banyak dilakukan pada ruang filing dengan fokus pada kesesuaian fasilitas, antropometri petugas, maupun kondisi lingkungan fisik. Namun, kajian yang secara khusus mengevaluasi kesesuaian fasilitas dan lingkungan fisik kerja pada petugas rekam medis bagian pelaporan masih terbatas. Padahal, aktivitas pelaporan memiliki karakteristik pekerjaan yang banyak melibatkan penggunaan komputer, posisi duduk, serta pengolahan dan pemeriksaan

data yang membutuhkan kecermatan dan ketepatan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, terdapat keluhan fisik yang disampaikan oleh petugas selama melakukan aktivitas kerja, sehingga kenyamanan dan keselamatan petugas perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi mengenai kesesuaian fasilitas dan lingkungan fisik kerja petugas rekam medis bagian pelaporan berdasarkan standar yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang " Evaluasi Kesesuaian Fasilitas, Lingkungan Fisik, dan Tata Ruang Kerja Berdasarkan Standar Ergonomi pada Petugas Rekam Medis Bagian Pelaporan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta"

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi fasilitas dan lingkungan kerja yang telah sesuai maupun belum sesuai dengan standar serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan berupa usulan rancangan tata letak fasilitas dan ruang kerja yang mendukung kebutuhan aktivitas petugas dengan prinsip ergonomi.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengevaluasi kesesuaian fasilitas, lingkungan kerja, dan tata ruang kerja petugas rekam medis bagian pelaporan terhadap standar ergonomi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

1.2.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi kondisi fasilitas kerja petugas rekam medis bagian pelaporan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta
b. Mengidentifikasi kondisi penataan ruang kerja petugas rekam medis bagian pelaporan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta
c. Mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik kerja petugas rekam medis bagian pelaporan RSUD Dr. Moewardi Surakarta

d. Mengevaluasi kesesuaian fasilitas, tata ruang, dan lingkungan fisik kerja petugas rekam medis bagian pelaporan berdasarkan standar ergonomi yang relevan.
e. Menyusun rekomendasi perbaikan terhadap fasilitas, tata ruang, dan lingkungan fisik kerja yang belum sesuai dengan standar ergonomi sebagai dasar usulan rancangan tata ruang kerja yang lebih ergonomis.

1.2.3 Manfaat

a. Bagi Rumah Sakit
    1) Sebagai bahan evaluasi bagi RSUD Dr. Moewardi dalam mengetahui kesesuaian fasilitas dan lingkungan kerja petugas rekam medis bagian pelaporan terhadap standar ergonomi.
    2) Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan fasilitas, penataan ruang, dan kondisi lingkungan kerja guna mendukung kenyamanan dan efektivitas kerja petugas.
b. Bagi Politeknik Negeri Jember
    1) Sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan, khususnya dalam memperkaya pengetahuan mengenai penerapan prinsip ergonomi serta evaluasi kesesuaian fasilitas dan lingkungan kerja petugas rekam medis bagian pelaporan.
    2) Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan
    3) Sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang manajemen informasi kesehatan.
c. Bagi Mahasiswa
    1) Peneliti dapat mengetahui kesesuaian fasilitas kerja petugas rekam medis bagian pelaporan terhadap standar ergonomi di RSUD Dr. Moewardi.

2) Peneliti dapat mengetahui kesesuaian penataan ruang dan lingkungan fisik kerja petugas rekam medis bagian pelaporan terhadap standar ergonomi di RSUD Dr. Moewardi.
3) Peneliti dapat menambah pengalaman dalam menerapkan prinsip ergonomi melalui evaluasi fasilitas dan lingkungan kerja di instalasi rekam medis.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember dilaksanakan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tanggal 03 Agustus – 24 Oktober 2026 selama 3 bulan dengan kebijakan 5 hari kerja yaitu hari Senin sampai dengan Jum'at. Jam kerja dimulai dari jam 07.00 – 15.30 WIB.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi pada objek penelitian, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat (Sahir, 2022). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi fasilitas dan lingkungan kerja petugas rekam medis bagian pelaporan di RSUD Dr. Moewardi serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan standar ergonomi yang digunakan sebagai acuan penelitian.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung mengenai gejala yang sedang diteliti untuk mendapatkan gambaran masalah yang terjadi dan hasil pengamatan tersebut dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu (Sahir,

2022). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fasilitas, penataan ruang, dan lingkungan fisik kerja petugas rekam medis bagian pelaporan di RSUD Dr. Moewardi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari narasumber yang sudah ditentukan (Sahir, 2022). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada petugas rekam medis bagian pelaporan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fasilitas dan lingkungan kerja serta kendala atau ketidaknyamanan yang dirasakan selama melakukan pekerjaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Berbeda dengan wawancara, observasi, dan kuesioner yang umumnya menghasilkan data primer, pengumpulan data melalui dokumentasi pada umumnya menghasilkan data sekunder yang berasal dari dokumen atau catatan yang telah tersedia (Widodo, 2021). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan fasilitas, penataan ruang, dan kondisi lingkungan kerja sebagai data pendukung penelitian.

d. Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk memperoleh data objektif mengenai kondisi lingkungan fisik dan fasilitas kerja. Parameter yang diukur meliputi suhu, kelembapan, pencahayaan, kebisingan, serta dimensi fasilitas kerja dan ruang kerja yang diperlukan. Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan standar ergonomi yang digunakan sebagai acuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya.